

BAB III

LAKON DEWA RUCI

A. Sejarah Wayang Purwa

1. Pengertian Wayang Purwa

Dalam pengertian wayang purwa ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat tentang wayang, sebagai berikut:

"Wayang, dalam bahasa Jawa berarti bayangan, dalam bahasa melayu disebut bayang-bayang, dalam bahasa Aceh bayeng, dalam bahasa Bugis wayang atau bayang, dalam bahasa Bikol dikenal kata baying artinya barang yaitu apa yang dapat dilihat dengan nyata. Akar kata dari wayang adalah yang, antara lain terdapat pada kata; layang, terbang, doyong, payungan berjalan sempoyongan dari satu tempat ketempat lain atau tidak stabil. Awalan wa dalam bahasa Jawa modern tidak mempunyai fungsi lagi, tetapi dalam bahasa Jawa kuno awalan tersebut masih mempunyai fungsi. Jadi bahasa Jawa wayang yang mengandung pengertian "berjalan kian kemari" tidak tetap, sayub-sayub, bayang-bayang, telah terbentuk pada waktu yang amat tua ketika awalan wa masih mempunyai fungsi kata bahasa.¹

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, yang disebut

¹Sri Mulyono, Wayang asal usul dan masa depannya, penerbit CV Hajimasagung, Jakarta. 1989. hal 9

4. Natural abstraction and 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 84

D. Mendat D.G.AB Nazed dan A.N. Nengradismeju,

birrue uovene nurre di Iowa dan mo'cud dari naga

© 2006 Blackwell Publishing Ltd, *Journal of Internal Medicine* 260: 459–467

Pang, 1994, mai 10

laran wayang di Jawa masa itu adalah untuk menda-
tangkan roh nenek moyang, karena kepercayaan pada
itu masih menganut Animisme. Dengan harapan deng-
an datangnya roh nenek moyang tersebut dapat men-
datangkan ketentraman dan kebahagiaan. Supaya roh
tersebut mau tetap tinggal, maka dibuatkan arca
atau gambar yang mereka buat mirip dengan nenek -
moyang mereka dahulu. sehingga roh tersebut bila
sudah datang akan menempati arca atau gambar tadi
maka dibutlah gambar manusia pada daun lontar, ke-
mudian diberi sesaji dan diiringi nyanyian guna -
mendatangkan dan memujanya. Hal ini sesuai dengan
pendapat, Drs Soeroto, menerangkan secara jelas
dan pasti bahwa pemujaan kepada nenek moyang, ke-
percayaan Hyang adalah merupakan kebudayaan Indo-
nesia dan sudah dimiliki nenek moyang kita 3000
tahun yang lalu. Dan pertunjukan wayang adalah ke-
budayaan asli yang erat hubungannya dengan pemuja
an kepada Hyang.⁸

Dengan demikian wayang purwa telah lama ada - nya. Kemudian setelah masuk ke Jawa serta dibarengi msuknya agama Islam atau adanya kerajaan Islam, maka para wali songo pada saat itu wayang

⁸Sri Mulyono, Op.cit.hal 51

mulai dikembangkan oleh para wali dan kerabat keraton di Kerajaan Demak, bahkan oleh para wali wa-
yang dijadikan sebagai sarana dakwah dalam rang-
ka menyebarkan ajaran agama Islam pada masyara-
kat, hal ini dilakukan oleh para wali karena
melihat kenyataan bahwa budaya wayang kulit telah
mendarah daging dengan jiwa masyarakat di Nusanta-
ra umumnya dan pada masyarakat Jawa khususnya.

B. Dewa Ruci Dan Serat Dewa Ruci

1. Ilustrasi Dewa Ruci

Dalam buku wayang krucil purwa klasifikasi, jenis dan sejarah oleh Soekatno BA digambarkan atau diilustrasikan tentang lakon Dewa Ruci: Atas perintah gurunya Rēsi Durno. Werkudoro berangkat untuk mencari air hidup. Begitu Werkudoro mendengar air hidup, maka seluruh perhatiannya diarahkan padanya, tak ada pertimbangan yang dapat menahannya, - besar tekatnya untuk memperolehnya, bersatu tekak hingga berani mati, tanpa menghiraukan bahaya yang mengancamnya. Ia membongkar hutan Tikbaksara terus gunung Candradimuko. Raksasa Rukmuka dan Rukmakala terbunuh menjadi Sang Indra dan Sang Bayu, membeli keindrahan. Kemudian Werkudoro menyelam Samudra, membunuh Naga yang ganas bernama Nemburnyawa.

Dalam hal ini Werkudoro adalah pelambang manusia yang bertapa dan bersemedi atau bermeditasi, menghilangkan nafsu-nafsu rendah dan memurnikan tekat batinnya, Ia mati sajroning urip dengan tujuan Urip sajroning mati. Sikap Werkudoro adalah sikap sempurna dalam falsafah Jawa.

Setelah dengan kuku keramatnya Pancanaka mero-
bek-robek tubuh Naga Nemburnyawa usahanya nampak
nya tanpa hasil, badan merasa lelah dan membiarkan
diri diombang-ambingkan arus kesana kemari, Keada-
an tanpak sepi dan tenang tak ada suatu lagi yang
dikerjakan. Werkudoro yang gagah perkasa dan yang
tak terkalahkan itu ahirnya pasrah kepada Ikudrat
yang menentukan. Pada saat itulah muncul tubuh
yang kecil persis dengan dirinya(Werkudoro), wujud
itu menamakan dirinya Dewa Ruci sebagai penjelmaan
Yang Maha Kuaasa. Ia menajak Werkudoro memasuki
batinnya melalui telinga kiri. Dengan segala perju-
angannya Werkudoro tidak berhasil mencari air hi-
dup, baru pada saat Ia sudah kehabisan akal dan
kekuatan, sertapasrah muncullah Dewa Ruci untuk
mengantarkan keperjalanan yang sebenarnya.

Didalam pribadinya Werkudoro menemukan apa-apa yang dicarinya yaitu air hidup, asal usul dirinya, galkan paraning dumadi didalam batinnya sendiri,

Werkudoro bersatu dengan TuhanNya didasar sukmanya sendiri, Ia mencapai manunggaling kawulo Gusti.

Stelah Werkudoro kembali kelingkungannya(ke - luarganya), secara lahiriyah tidak berubah. Dengan dasar sepi Ing Pamrih Werkudoro selalu memenuhi ke wajiban-kewajibannya. Air hidup itu oleh Werkudoro dicarinya tidak untuk sesuatu keuntungan dan sebe- narnya Werkudoro telah menjadi orang besar, yaitu manusia sempurna berupa insan kamil yang telah mendapat kehidupan yang sebenarnya dan tak terkala kan. Mengenai adegannya ada pada gambar di lampir- an.

2. Serat Dewa Ruci

Cerita Dewa Ruci adalah merupakan cerita yang ada sejak dahulu, yaitu merupakan gubahan dari cerita Nawa Ruci dari India. Dan karena pengaruh dari agama. Agama yang ada di Indonesia maka cerita ini, ada beberapa versi dan model cerita atau pustaka yang berkembang di Indonesia. Dan penulis dalam skripsi ini akan memaparkan cerita Dewa Ruci atau pustaka Dewa Ruci dengan tembang macapat dalam bahasa Jawa baru, karya R.NG. Yosodipuro I, Pujangga Surakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Paku -

⁹ Soekatno BA, Mengenal Wayang Kulit Purwa, penerbit Aneka Ilmu, Semarang, 1992. hal 82

U

2

tula

ajarannya cari sumber sistem-sistem kepercayaan,
hidup harus berdasarkan pada kebenaran.¹⁰

Sedangkan dalam cerita Dewa Ruci, dari segi fil
sifat terdapat tiga periode yang sangat berkesan -
yakni:

Episode pertama, ketika Bima memasuki gua Ganda mana(Durangga) berbentuk sumur dan dapat membunuh - ular Naga jelmaan dari Dewi Maheswari, putri Sang Hyang Dewaheswara. Disini dapat ditemui sua tu kias yang menunjukkan bahwa sumur Duronggo melambangkan kegelapan, kefana'an, kepalsuan atau sifat memusna-kan diri. Sedang ular Naga melambangkan kejahatan penipuan dan mementingkan diri sendiri, jagi dalam episode pertama tersebut Durna memintak agar Bima melakukan instropeksi atau mawas diri agar kehidu - an fana' atau lahir yang paling dalam sehingga ter- jadilah yang disebut homo homoni lupus.

Episode kedua, ketika Bima berada di puncak gunung Candradimuka atau wukir rebabu, dapat mengalahkan dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmakala penjelmaan Batara Indra dan Batara Bayu. Disinilah dapat ditemui suatu kias yang menunjukkan bahwa naik kepuncak gunung Candradimuka adalah pelambang kelu-

¹⁰ S. Haryanto, Bayang-Bayang Adhilihung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Islam, penerbit Jahara prize, Semarang, 1992, hal 126

dengan segala daya dan upaya dilakukan oleh Durno, dan salah satu diantaranya adalah menyuruh Werkudara untuk mencari tirta pawitra, di hutan tri baksara, karena tidak menghasilkan mana oleh Pandhita Durno-disuruh mencari ke Samudera. Ini semua adalah tipu muslihat yang tujuan sebenarnya adalah agar Werkudara yang merupakan kekuatan bagi Pandawa dapat mati atau binasa. Hal ini karena dipandang kekuatan saudaranya yang lain tak seberapa. Tetapi semua usaha dari Pandhito Durno itu sia-sia belaka dan gagal total. Justru pada Pandawa mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan, yaitu menjadi orang yang sempurna atau insan kamil.

Kurawa mempunyai saudara yang berjumlah 100 orang yang terdiri dari 99 putra dan seorang putri keturunan dari Adi pati Dastarasta, dari istri yang bernama Dewi Gandari. Sebenarnya Dastarasta tidak berhak menjadi Raja di Astina, karena Prabu Pandu tewas dalam peperangan dan pada waktu itu para Pandawa masih kanak-kanak, maka Dastarasta mengangkat dirinya menjadi Raja di Astina sambil menanti dewasa - nya Pandawa. Dalam pada itu Kurawa makin lama makin kuat, walaupun para Pandawa sudah dewasa tapi Astina tidak segera diserahkan kepada Pandawa. Hal ini menjadikan permusuhan antara Pandawa dan Kurawa yang

berlarut-larut, bahkan terpaksa diakhiri dengan perang saudara yang terkenal dengan perang Bratayuda dan kemenangan difihak Astina.

3. Dari fihak Dewata

a. Dewa Ruci

Dalam buku sejarah Wayang purwa, oleh

Harjo Wirogo disebutkan: Dewa Ruci adalah Dewa - nya Werkudoro yang berarti Dewa yang halus, Dewa Ruci bermata telengan, berhidung dempak, berpu - puk didahi, berambut terkumbang, bersunting weda - ran, berkuku pancanaka, berkain poleng, bersepa - tu hal ini menandakan bahwa ia seorang Dewa. Ba - dannya dihiasi dengan kembang-kembang. Dalam hal bentuk Dewa Ruci serupa dengan Werkudara tetapi segala sesuatunya serba kecil dan oleh karenanya disebut juga dia Dewa Kerdil.¹³

Dan juga ada yang mengatakan bahwa Dewa Ruci itu adalah Nabi Hidir yang terletak di Samudera, juga disebut Dewa Bajang karena terlalu kecil.

b. Batara Hendra dan Sang Hyang Bayu

Batara Hendra dan Sang Hyang Bayu adalah putra Batara guru, keduanya dijadikan raksasa yang buas sebab melakukan kesalahan. Sehingga ditempatkan di Hutan dan tinggal di Gua sebagai hukuman. Dengan datangnya Werkudara di hutan Tikbra sara yang menimbulkan pertempuran antara Werkudara dan kedua raksasa tersebut dan kemenangan pada

¹³Harjo Wirogo, Sejarah Wayang Pua, penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1982. hal 179

Itulah tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita-
talakon Dewa Ruci, dan masih banyak lagi tokoh
pendukung baik dari fihak Pandawa maupun fihak
Kurawa.

Mengenai isi cerita Dewa Ruci hasil gubahan R. Ng. T Yosodipura I, terbagi menjadi sepuluh(10) adegan yaitu:

- [illegible]

muslihat. Tidak lama datanglah Werkudara ditengah tengah pertemuan untuk memohon petunjuk pada Resi Durna tentang letak tirta pawitra. Resi Durna segera menunjukkan letak tirta pawitra kepadanya ya itu ada di Gunung Candradimuka didalam Gua Ganda- mana, yaitu di hutan tikbrasara. Setelah menerima petunjuk dari Resi Durna, maka Werkudara segera mohon diri kepada semua warga Astina berangkat me nuju tempat tersebut. Semua warga Astina merestui nya, walaupun hatinya sangat gembira, sebab tipu muslihatnya akan membuahkan hasil. Karena di hutan sudah terkenal adanya dua raksasa dan buas dan memangsa siapa saja yang datang, dengan demikian Werkudara akan mati dimangsa raksasa tersebut..

3. Adegan ketiga menceritakan tentang kedatangan Werkudara di bukit Candradimuka dan mengobrak-abrik batu dan pepohonan yang ada disekitar gua Candra-dimuka, sehingga menjadikan marah besar pada dua raksasa yang ada di hutan itu, sehingga terjadi peperangan yang hebat antara Werkudara dan kedua raksasa tersebut. Tapi akhirnya dimenangkan oleh Werkudara dan kedua raksasa itu berubah menjadi Dewa yaitu Hyang Endra dan Hyang Bayu. Hal tersebut tercantum dalam dikung pangkur berikut ini:

Praptamu nedyo sikara, nora wurung karsa
ngasta mami, ditya kekaleh gyanut, Rukmuka
Rukmakala, pan sarya nggro, Dyan Werkudara

•

Pangreh Raden Werkudara, janggraniro kinerah da-
tan gingsir, kinemah gililut-gilut, janggraniro
tan pasah, Werkudara tan tahan, dinira mambu wi-
lamis basin gandanya, krodah kadgendeng ajuret..

Sandang guniro ngupaya, jroning guo bubraden ob-
rak-abrik, saya kesaput ing dulu, ngadeking sor-
ing mandira, guyu ing tiyas dinera, ngupaya ba
nyu, tan antara Arya Sena miyarso swara dumel -
ing. 14

Maksudnya :

Kedatanganmu akan mengganggu, tentu akan menerima tamparanku, kedua raksasa segera menyahut, Rukmaka dan Rukmakala sambil mengeram mereka menerkam Werkudara, menggigit leher damping dan mengroyok kanan kiri. Yang ahirnya kedua raksasa tersebut dakalahkan oleh Sena.

Selama mencari didalam gua rusak berat di obrak
abrik. Lelah menembut malam, berdiri di bawah pohon ,
bersedih hatinya mencari air, tak berapa lama Sena
mendengar suara yang bergema. Dua raksasa dari terjadi-
an Dewa yaitu Hyang Hendra dan Hyang Bayu, lantas mem-
beri tahu bahwa, air yang dicarinya di sini tidak ada
maka kedua Dewa itu menasehati Sena agar mintak petun-
juk lagi pada Resi Durno.

4. Adegan keempat menceritakan tentang perjalanan Werkudara ke Astins untuk melaporkan apa yang terjadi di hutan Tikbasara kepada gurunya. Dikatakan bahwa du hu-

¹⁴ Pujangga Surakarta, Serat Dewa Ruci kidung dan bentu kakawin, ed. II, penerbit Pahara Prize, Semarang, 1991, h.19

- 1

16

syai dengan pernyataan dibawah ini:

Pikiran dan anggapan inilah yang kemudian mendorong nenek moyang untuk menghasilkan pembuatan bayangan sehingga orang dapat membayangkan roh orang yang telah meninggal, baik dalam waktu yang lama maupun singkat. Sedangkan dengan segala alat orang berusaha menahannya sementara didalam bayangan yang mereka buat tadi. Pda umumnya termasuk bangsa Indonesia, kita jumpai kebiasaan orang mengabadikan orang-orang yang telah mati dengan berbagai macam bentuk patungnya.¹⁹

Dengan kehadiran roh tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh atau berkah pertolongan atau bantuannya kepada yang masih hidup, sebab mereka masih percaya bahwa roh tersebut lebih kuat berkuasa dari pada waktu masih hidup dulu. Jadi pertunjukan wayang sangat erat dengan kepercayaan atau keagamaan nenek moyang pada waktu itu. Sebagaimana disebutkan :

" Pada umumnya bahwa semua orang, menganggap pertunjukan bayang-bayang atau wayang bukanlah semata-mata sesuatu yang dangkal. Mereka sepakat bahwa keasliannya ini bukan hanya kesenangan belaka, melainkan mempunyai arti keagamaan atau suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan.²⁰

Jadi pertunjukkan wayang pada zaman sebelum Islam mempunyai maksud dan tujuan antara lain:

- a. Untuk mendatagangkan roh nenek moyang agar dapat berhubungn secara langsung biarpun sifatnya hanya sementara; untuk memohon perlindungan kepada roh nenek moyang tadi.
- b. Sebagai upacara ritual yang berhubungan dengan kepercayaan agama pada waktu itu.

¹⁹Sri Mulyono, Op.Cit.hal 45

20 Third, had the

.

Dengan cara demikian,, maka kepercayaan terhadap agama Hindu dan Budha, yang mengkrmatkan candi sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, dengan memberi contoh-contoh dalam cerita wayang dan memasukkan unsur unsur aqidah Islamiyah dengan jalan yang bijak, seperti halnya lakon Dewa Ruci yang banyak mengandung nilai-nilai akhlaq dan aqidah Islam, sehingga disebutkan:

Para wali membangun wayang kulit itu bukan sekedar - dengan maksud untuk memberantas kemusrikan saja, tetapi juga yang terutama untuk mengajarkan apakah sebenarnya agama Islam itu. Agar supaya orang kemudi an mau memeluk dan mengamalkannya.

Sunan Kalijago mengarang lakon-lakon wayang baru, dan menyelenggarakan pagelaran-pagelaran wayang dengan upah baginya sebagai dalang berupa kalimat syahadat. Beliau mau memainkan lakon wayang biasanya untuk meramaikan suatu pesta, suatu peringatan-peringatan asal yang memanggil itu mau bersyahadat sebagai kesaksian bahwa Ia telah masuk Islam..??

Dengan adanya keterangan diatas tersebut, maka dapat lah difahami bahwa tujuan dan maksud pagelaran waya- ng dizaman Islam adalah:

a. Sebagai alat untuk menghilangkan kemusyrikan pada masyarakat, yang masih menyakini bahwa candi itu adalah tempat yang keramat dan suci hal ini sesuai dengan kandungan nilai ajaran lakon Dewa Ruci,

24

²²Efendi Zarkasy, Unsur Islam dalam Pewayangan, pe-
nerbit Alfa daya, Jakarta, 1984, hal 75

yang terdapat pada wejangan-wejangan Dewa Ruci kepada Werkudara tentang ma'rifat dan hakekat manusia.

- b. Sebagai alat dakwah untuk menyiarkan agama Islam, yaitu menyelenggarakan pementasan wayang tanpa di pungut biaya, asalkan bagi orang yang memanggilnya bersedia mengucapkan kalimat syahadat, sebagai tanda Ia rela masuk Islam, sedang cerita atau lakon yang dimainkannya dimasuki unsur-unsur ajaran Islam, hal ini sesuai dengan lakon Dewa Ruci yang berisi tentang nilai-nilai akhlak(moral) Islam.

3. Pada masa sekarang

Wayang purwa adalah merupakan satu kesatuan dari unsur seni, yaitu seni drama, karawitan, lukis(rupa), pahat, dan seni suara. Sehingga keindahan wayang purwa dapat diperthankan. Tetapi dilihat dari segi tujuan dan maksud pagelaran yaitu:

- a. Untuk memeriahkan pesta pada suatu keluarga, yang sedang mempunyai hajjat atau peristiwa-peristiwa yang lain.
- b. Sebagai hiburan, sehingga pertunjukan wayang dimainkan dalam gedung atau tempat-tempat lain guna menghibur masyarakat.
- c. Dan sebagian kecil masyarakat yang masih percaya dengan adanya malapetaka yang diakibatkan oleh Batara-kala, maka masih ada yang menyelenggarakan pementasan

an wayang dengan tujuan untuk membebaskan malapetaka yang dikenal dengan ruwetan.

Itulah sekedar maksud dan tujuan dari pagelaran wayang purwa dari masa kemasa atau dari zaman kezaman mempunyai perkembangan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kalau kita perhatikan dari beberapa dimensi, wayang di samping mempunyai unsur seni yang tinggi juga mengandung kerohanian dan moral. Sebab jelas sekali bahwa cerita-cerita yang dipentaskan dalam pewayangan itu mengandung atau mempunyai nilai dan unsur keteladanan dalam perikehidupan manusia di dunia ini.